

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai organisasi nirlaba, Museum didedikasikan untuk mengumpulkan, melestarikan, menghormati, dan menyoroti benda-benda yang sangat penting bagi masyarakat dunia dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai hasil dari pengalaman pribadi mereka sendiri dan pengalaman orang lain. Sesuai dengan Peraturan Presiden No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, dinyatakan bahwa Museum adalah organisasi yang bertujuan untuk melindungi, memajukan, menggunakan koleksi, dan berkomunikasi dengan masyarakat umum.¹ Di sisi lain, beberapa organisasi internasional, seperti menurut ICOM (*International Council of Museum*) 2022, mendefinisikan Museum sebagai lembaga nirlaba permanen yang melayani masyarakat dengan melakukan penelitian, serta mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya baik yang bersifat kebendaan maupun takbenda. Sebagai lembaga yang terbuka untuk umum, mudah diakses, dan inklusif, museum mendorong keberagaman dan keberlanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis serta profesional, melibatkan masyarakat,

¹ Endik Hidayat dkk. Jurnal Evaluasi Kebijakan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Mengenai Museum pada Mpu Tantular. Vol. 4, No. 2 Mei-Juli 2021, hlm. 3

dan menawarkan beragam pengalaman untuk pendidikan, rekreasi, perenungan, serta pertukaran pengetahuan.²

Istilah “museum” dapat merujuk pada sebuah institusi, yayasan, atau lokasi tertentu. Secara umum, tujuan museum adalah untuk mengumpulkan, mempelajari, dan memamerkan berbagai jenis benda material dan non-material yang berasal dari populasi manusia dan lingkungan sekitarnya. Meskipun struktur dan fungsi museum telah berubah sepanjang keberadaannya, manfaat dan fungsi yang disebutkan di atas mencakup perbedaan, yang merupakan hasil dari perbedaan misi, manajemen, dan cara pendirian museum di setiap negara dan bahkan di setiap organisasi.³

Menurut *article II ICOM Statutes*, yang didirikan pada tahun 1951, museum adalah lembaga permanen yang didirikan untuk kepentingan publik dengan tujuan melestarikan, menafsirkan, dan meningkatkan pengetahuan di berbagai bidang usaha manusia. Definisi ICOM berikut kemudian disetujui pada tahun 1974.⁴

A non-profit making, permanent institution in the service of the society and its development and open to the public, which acquires, conserves, research, communicates and exhibits for purpose of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment (ICOM Statutes, website ICOM).

² International Council of Museum (ICOM)
<https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>

³ Colin, Ahmad. Key Concept to Museum of Museology. ICOM, 2010. hlm. 56

⁴ Sdr. Andini Perdana. Pendidikan & Pelatihan Manajemen Permuseuman. Pengantar Manajemen Museum, 2012. hlm. 8

Museum Negeri Bengkulu didirikan pada tanggal 31 Maret 1988 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Drs. G.B.P.H. Poeger, dengan nama Museum Negeri Provinsi Bengkulu. Pendirian museum ini dilakukan setelah museum tersebut berada di lokasi saat ini. Sesuai dengan MENDIKBUD RI No. 0754/0/1987, museum ini ditetapkan sebagai museum tipe umum C, dan diberi status Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bawah pengawasan Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁵ Misi museum ini adalah untuk berkomunikasi dengan tujuan mendidik masyarakat setempat tentang pentingnya lingkungan dan hak-hak penduduk setempat. Secara umum, museum digunakan untuk tujuan mendidik pengunjung tentang sejarah dunia, mendorong perkembangan sejarah dunia, dan menyediakan tempat untuk pendidikan dunia. Sebagai poin terakhir, museum ini juga dapat digambarkan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang didedikasikan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat setempat dan berkontribusi pada pengembangan komunitas lokal.⁶

Dalam kerangka pendekatan pedagogis, museum memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai lembaga yang mendidik masyarakat tentang sejarah dunia melalui pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan pelestarian artefak sejarah, serta penyebaran informasi dan pendidikan kepada masyarakat umum.

⁵ Gubernur Bengkulu Periode Terdahulu, <https://bengkuluprov.go.id/gubernur.terdahulu/> Diakses 12 Januari 2025

⁶ Schouten, *Pengantar Didaktif Museum*, Jakarta: Proyek Pembinaan Museum Jakarta, 1991, hlm. 3

Sejauh yang saya ketahui, tanggung jawab pemerintah untuk memberikan bantuan kepada Museum Bengkulu belum terpenuhi. Pelestarian sebagai sarana untuk melayani sebagai sarana untuk melindungi, menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan sesuatu dengan maksud mencapai tujuan yang memberikan rasa pencapaian. Pelestarian juga dapat diartikan sebagai tugas yang dilakukan secara konsisten, teguh, dan terutama dengan maksud mencapai tujuan tertentu yang bergantung dan bermanfaat, sehingga ditandai dengan rasa bermartabat, rasa tanggung jawab, dan rasa kebebasan berkehendak. Upaya pelestarian lingkungan bukan hanya sekadar masalah sosial; tetapi juga masalah yang muncul dari ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya : “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah kamu diproses dengan cara yang memuaskan. Hendaknya kamu bersyukur kepadanya dengan pengertian dan antisipasi. Bahkan, nama Allah sangat dekat dengan orang-orang yang sehat.”⁷

Pelestarian Naskah Ulu tidak dapat dipisahkan dari kewajiban manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan alam sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-A'raf ayat 56 yang melarang segala bentuk kerusakan di bumi setelah diciptakan dan diatur dengan baik oleh Allah SWT. Naskah Ulu sebagai warisan budaya masyarakat lokal umumnya ditulis pada media berbahan alam seperti bambu, kulit kayu, dan daun, sehingga keberadaannya sangat dipengaruhi oleh

⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-A'raf Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), QS. Al-A'raf [7]: 56

kondisi lingkungan. Oleh sebab itu, pelestarian naskah Ulu tidak hanya mencakup aspek perawatan fisik dan penyimpanan yang sesuai, tetapi juga menuntut kepedulian terhadap kelestarian alam sebagai sumber bahan dan penopang keberlanjutan warisan budaya tersebut. Dengan menjaga keseimbangan lingkungan dan merawat naskah secara bertanggung jawab, manusia telah mengimplementasikan nilai-nilai Islam berupa amanah, kepedulian, dan perbuatan baik, yang pada akhirnya mendekatkan diri kepada rahmat Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti teknik perlindungan dan pelestarian koleksi naskah Ulu, khususnya naskah Nlu Islam. Selain itu, Museum Bengkulu dapat mengembangkan program-program yang berkaitan dengan koleksi Naskah Ulu Islam. Hal ini akan memudahkan masyarakat umum untuk mengakses dan mempelajari berbagai jenis koleksi yang tersedia, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan, teknik perawatan, dan edukatif. Sebagai hasil dari informasi yang disajikan pada paragraf sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Koleksi Naskah Ulu Studi Kasus Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penulis akan melanjutkan dengan menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fisik koleksi Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu?
2. Bagaimana peran Museum Negeri Bengkulu dalam upaya melestarikan Naskah Ulu Islam?

C. BATASAN MASALAH

Penelitian ini pembahasan berfokus pada peran Museum Negeri Bengkulu dalam upaya pelestarian koleksi Naskah Ulu Islam. Pembahasan difokuskan pada langkah-langkah pelestarian yang dilakukan pihak museum, meliputi aspek perawatan, penyimpanan, preservasi dan konservasi. Selain itu, penelitian membahas *cultural experience* (pengalaman budaya) yang dilakukan langsung terhadap pengelolaan koleksi Museum Negeri Bengkulu serta *knowledge culture* (pengetahuan budaya) yang terkandung dalam Naskah Ulu Islam sebagai warisan budaya. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam kajian filologis maupun isi teks dari naskah Ulu tersebut.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kondisi fisik koleksi Naskah Ulu khususnya Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu.

2. Mendeskripsikan peran Museum Negeri Bengkulu dalam upaya pelestarian Naskah Ulu Islam.

E. MANFAAT DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berikut ini adalah daftar judul yang diberikan oleh penulis untuk menjawab isu-isu yang diangkat dalam tinjauan pustaka:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pelestarian koleksi Naskah Ulu Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai peran dan upaya pelestarian di Museum Negeri Bengkulu.

3. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi tambahan untuk koleksi ilmiah di perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu serta perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Lab/Jurusan Adab. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam dan bidang sejenis yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan dalam sejarah dan pelestarian budaya, serta memberikan perspektif baru untuk pengajaran di Universitas.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun penelitian-penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian penulis, penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan. Berikut adalah tinjauan yang berkaitan dengan penelitian :

Pertama, penelitian Husnun Afifa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2025 yang berjudul “Peran Museum Negeri Bengkulu dalam Upaya Pelestarian Bukti Sejarah di Bidang Preservasi dan Edukasi Studi Kasus Koleksi Keramik”. Penelitian tersebut memaparkan Museum Negeri Bengkulu berperan dalam menjaga dan melestarikan koleksi keramik sebagai salah satu bukti sejarah dan kebudayaan masa lalu. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu preservasi yang mencakup kegiatan perawatan, penyimpanan dan perlindungan koleksi agar tidak rusak dan yang kedua edukasi yaitu cara museum memanfaatkan koleksi Naskah Ulu Islam sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat dan pelajar.⁸

Penelitian Husnul Afifah (2025) yang berjudul “Peran Museum Negeri Bengkulu dalam Upaya Pelestarian Bukti Sejarah di Bidang Preservasi dan Edukasi Studi Kasus Koleksi Keramik” memiliki persamaan dengan penelitian “Peran Museum Negeri Bengkulu dalam Upaya Pelestarian Koleksi Naskah Ulu, Studi Kasus Naskah Ulu

⁸ Afifah Husnun. Peran Museum Negeri Bengkulu dalam Upaya Pelestarian Bukti Sejarah di Bidang Preservasi dan Edukasi Studi Kasus Koleksi Keramik. Tahun 2025

Islam”, sama-sama membahas peran Museum Negeri Bengkulu dalam upaya pelestarian koleksi sejarah dan budaya. Kedua penelitian juga membahas kegiatan preservasi atau pelestarian koleksi yang dilakukan oleh museum untuk menjaga koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, keduanya menggunakan Museum Negeri Bengkulu sebagai lokasi penelitian dan sama-sama melihat upaya museum dalam menjaga keberadaan koleksi sebagai bagian dari bukti sejarah dan budaya daerah sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Husnul Afifah berfokus pada koleksi keramik, dengan pembahasan mengenai peran museum dalam bidang preservasi dan edukasi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada koleksi Naskah Ulu, khususnya Naskah Ulu Islam, dengan perhatian lebih khusus terhadap kondisi fisik naskah serta upaya pelestarian yang dilakukan Museum Negeri Bengkulu. Perbedaan objek tersebut menyebabkan bentuk perawatan dan teknik pelestarian yang dikaji juga berbeda, karena keramik memiliki karakteristik bahan yang berbeda dengan naskah yang terbuat dari media seperti bambu, kulit kayu, atau bahan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Husnul Afifah dengan mengkaji pelestarian koleksi naskah, khususnya Naskah Ulu Islam, yang memiliki karakteristik dan kebutuhan konservasi yang berbeda dari koleksi keramik.

Kedua, penelitian Sarwit Sarwono, Didi Yulistio dan Amril Canhras tahun 2019 yang berjudul “Naskah-Naskah Ulu Islam pada Masyarakat di Provinsi Bengkulu (*Ulu-Islamic Manuscripts Preserved in the*

Society in Bengkulu Provincie)”. Penelitian tersebut memaparkan tentang keberadaan dan perkembangan Naskah-naskah Ulu yang berisi ajaran Islam di tengah masyarakat Bengkulu. Penelitian ini menjelaskan Naskah-naskah tersebut menjadi bukti masuk dan berkembangnya Islam melalui tulisan lokal yang menggunakan aksara ulu. Penelitian tersebut menyoroti isi naskah yang mencakup ajaran agama, nasihat moral, hukum Islam serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.⁹

Penelitian Sarif Sarwono, Dedi Listiyo, dan Amri Chandra (2019) memiliki persamaan dengan penelitian “Peran Museum Negeri Bengkulu dalam Upaya Pelestarian Koleksi Naskah Ulu, Studi Kasus Naskah Ulu Islam”, yaitu sama-sama membahas naskah Islam yang berkembang dan menjadi bagian dari warisan sejarah dan budaya masyarakat Bengkulu. Kedua penelitian juga memiliki perhatian terhadap keberadaan naskah sebagai sumber informasi mengenai kehidupan, pemikiran, dan perkembangan Islam di Bengkulu. Dengan demikian, keduanya sama-sama berkontribusi dalam mengungkap dan menjaga keberadaan naskah sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan. Sedangkan Perbedaannya terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian Sarif Sarwono, Dedi Listiyo, dan Amri Chandra (2019) lebih berfokus pada naskah-naskah ulama Islam yang berada di masyarakat Provinsi Bengkulu, termasuk keberadaan

⁹ Sarwit Sarwono, Didi Yulistio & Amril Canrhas. “Naskah-naskah Ulu Islam pada Masyarakat di Provinis Bengkulu”. *Jurnal Mozaik Humaniora*. Tahun 2019

dan kandungan naskah yang berkaitan dengan ulama Islam. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada Naskah Ulu Islam yang menjadi koleksi Museum Negeri Bengkulu, khususnya mengenai peran dan upaya museum dalam pelestarian koleksi tersebut. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kondisi fisik, penyimpanan, perawatan, preservasi preventif dan kuratif, serta upaya museum dalam menjaga naskah agar tetap dapat bertahan sebagai warisan budaya. Jadi, penelitian terdahulu lebih menekankan pada keberadaan naskah ulama Islam di masyarakat, sedangkan penelitian ini menekankan pada pelestarian Naskah Ulu Islam sebagai koleksi museum.

Ketiga, penelitian Bahar Hijrana & Taufik Mathar tahun 2015 yang berjudul “Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan”.¹⁰ Penelitian yang dibahas memfokuskan kajiannya sebagai lembaga yang melakukan upaya untuk melestarikan Naskah-naskah kuno yang dimiliki oleh perpustakaan dan arsip. Penelitian ini menyoroiti bentuk-bentuk pelestarian yang dilakukan mulai dari perawatan fisik, konservasi dasar, penyimpanan yang sesuai standar, hingga penyimpanan koleksi.

Penelitian Bahri Hijrana dan Taufik Madhar (2015) yang berjudul “Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan

¹⁰ Hijrana Bahar & Taufik Mathar. “Upaua Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. Tahun 2015

Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan” memiliki persamaan dengan penelitian “Peran Museum Negeri Bengkulu dalam Upaya Pelestarian Koleksi Naskah Ulu, Studi Kasus Naskah Ulu Islam”, yaitu sama-sama membahas upaya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya dan sumber sejarah. Kedua penelitian juga membahas lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan merawat koleksi naskah, serta upaya yang dilakukan agar kondisi naskah tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun generasi mendatang. Sedangkan Perbedaannya terletak pada lokasi, lembaga, objek, dan fokus penelitian. Penelitian Bahri Hijrana dan Taufik Madhar (2015) dilakukan di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dengan objek berupa naskah kuno secara umum. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Museum Negeri Bengkulu dengan objek khusus koleksi Naskah Ulu Islam. Penelitian ini lebih menekankan pada peran Museum Negeri Bengkulu dalam melakukan pelestarian, meliputi kondisi fisik naskah, penyimpanan, perawatan, serta upaya preservasi preventif dan kuratif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada karakteristik koleksi dan lembaga pelestari, meskipun keduanya sama-sama mengkaji pelestarian naskah kuno.

Keempat, penelitian Latiar Hadira tahun 2018 yang berjudul “Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa”.¹¹ Persamaan antara tulisan terletak pada fokus utamanya, yaitu sama-

¹¹Latiar Hadira. *Preservasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa*. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*. IAIN Padang Sidumpuan. 2018. 5.1.

sama membahas pelestarian naskah kuno sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya. Keduanya menekankan pentingnya preservasi sebagai langkah mempertahankan nilai sejarah, informasi, dan identitas budaya yang terkandung dalam naskah, serta menunjukkan bahwa naskah kuno merupakan aset penting yang harus dirawat secara berkelanjutan.

Penelitian Latiar Hadira (2018) memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas preservasi atau pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya. Kedua penelitian menekankan pentingnya menjaga kondisi fisik naskah agar keberadaannya tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, keduanya membahas berbagai upaya perawatan dan pelestarian naskah untuk mencegah kerusakan yang dapat mengurangi nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Penelitian Latiar Hadira (2018) membahas preservasi naskah kuno secara umum sebagai upaya pelestarian budaya bangsa, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran Museum Negeri Bengkulu dalam melestarikan koleksi Naskah Ulu Islam. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran lembaga museum, kondisi fisik naskah, penyimpanan, perawatan, serta upaya preservasi preventif dan kuratif yang dilakukan terhadap koleksi Naskah Ulu Islam. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Latiar Hadira dengan memberikan kajian yang lebih spesifik mengenai pelestarian Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu.

G. LANDASAN TEORI

1. Museum

Sebagai organisasi nirlaba, Museum ini didedikasikan untuk mengumpulkan, melestarikan, menghormati, dan menyoroti benda-benda yang sangat penting bagi masyarakat dunia dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai hasil dari pengalaman pribadi mereka sendiri dan pengalaman orang lain. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, dinyatakan bahwa Museum adalah organisasi yang bertujuan untuk melindungi, memajukan, menggunakan koleksi, dan berkomunikasi dengan masyarakat umum.¹² Museum juga dianggap sebagai salah satu media pendidikan hingga saat ini. Di museum, pengunjung memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan sejarah daerah tempat mereka berada, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya mereka sendiri.¹³

Menurut informasi yang diberikan oleh Neoerhadi Magetsari, yang dikutip oleh Van Mensech, museum memiliki tiga fungsi, yaitu penelitian, pelestarian, dan komunikasi. Pelestarian meliputi pengumpulan, pelestarian, registrasi dan dokumentasi, komunikasi

¹² Endik Hidayat dkk. Jurnal Evaluasi Kebijakan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Mengenai Museum pada Mpu Tantular. Vol. 4, No. 2 Mei-Juli 2021, hlm. 3

¹³ Heri Sukoco. Kasi Koleksi , Konservasi, dan Preparasi. *Wawancara Penelitian*. Museum Negeri Bengkulu, 29 Oktober 2025

terkait pameran, publikasi, kegiatan pendidikan dan penelitian semuanya termasuk dalam proses pelestarian.¹⁴

Museum dapat dibagi menjadi tiga kategori, termasuk Museum Nasional, Museum Provinsi, dan Museum Daerah, sesuai dengan klasifikasinya masing-masing. Museum yang terdiri dari koleksi benda-benda yang asli, representatif, dan memiliki hubungan dengan materi manusia dan lingkungan yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia yang berada di bawah yurisdiksi Pemerintah Nasional merupakan Museum Nasional. Museum Provinsi adalah koleksi museum yang dikumpulkan dari koleksi orang-orang yang merupakan penduduk asli daerah tersebut, yang akrab dengan materi manusia dan lingkungan provinsi tempat museum tersebut berada, dan yang memiliki hubungan dengan materi tersebut. Nama "Museum Lokal" merujuk pada museum yang terdiri dari koleksi benda-benda yang berasal dari daerah setempat, terhubung dengan masyarakat setempat, dan memiliki hubungan dengan materi manusia dan lingkungan yang berasal dari daerah atau kota tempat museum tersebut berada.¹⁵

Ada dua jenis museum yang disebut sebagai museum pemerintah dan museum swasta. Istilah "Museum Pemerintah" merujuk pada museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini berpotensi untuk diubah namanya menjadi

¹⁴ Van Mensch Peter . Towards A Methodology of Museology. PhD thesis, Universitas of Zagreb, 1992, hlm. 1

¹⁵ Agus Aris Munandar, dkk. "Sejarah Permuseum di Indonesia." (Jakarta: Direktorat Djendral Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 2011. hlm, 18

museum yang dikelola oleh pemerintah daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah. Museum yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat Swasta disebut sebagai Museum Swasta. Karena koleksi artefaknya, museum dapat dimanfaatkan untuk tujuan memamerkan artefak. Museum dapat dibagi menjadi dua kategori museum pemerintah dan museum swasta. Istilah “Museum Pemerintah” merujuk pada museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini berpotensi untuk diubah namanya menjadi museum yang dikelola oleh pemerintah daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah. Museum yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat Swasta disebut sebagai Museum Swasta. Sebagai hasil dari pengumpulan berbagai benda, museum dapat digunakan untuk tujuan menyajikan informasi yang mencakup berbagai nilai dan perspektif dari masyarakat umum. Jika informasi yang disajikan tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat umum, maka misi museum dalam memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya terwujud. Diharapkan museum dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan, serta sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian kepercayaan agama dan spiritual masyarakat adat Indonesia. Hal ini akan dicapai melalui keberadaan museum di berbagai daerah di Indonesia, yang akan berfungsi sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang paling menonjol yang tersedia saat ini. Informasi yang disajikan mengandung berbagai nilai dan makna dari masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, dan jika informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat

umum, maka misi museum dalam memberikan informasi tentang sejarah dunia belum sepenuhnya terwujud. Diharapkan museum dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan, serta sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian kepercayaan agama dan spiritual masyarakat adat Indonesia. Hal ini akan dicapai melalui keberadaan museum di berbagai daerah di Indonesia, yang akan menjadi salah satu bentuk pendidikan agama yang paling menonjol saat ini.¹⁶

2. Preservasi dan Konservasi Koleksi Museum

a. Preservasi

Menurut Eden preservasi diartikan sebagai suatu pertimbangan manajerial dan finansial yang diterapkan untuk mencegah atau memperlambat kerusakan dan memperpanjang kegunaan koleksi yang bertujuan menjamin akses berkelanjutan.¹⁷ Sumber lain menurut Sedana, dalam Rieswansyah menyebutkan bahwa preservasi merupakan kegiatan melindungi koleksi dari kerusakan sehingga dapat digunakan semaksimal mungkin oleh pengguna.¹⁸ Selanjutnya menurut Setyaningsih, kegiatan preservasi dilakukan dengan tujuan menjaga nilai informasi koleksi, menjaga keadaan fisik koleksi, mengatasi masalah ruang, dan mempercepat

¹⁶ Husnun Afifa. Peran Museum Negeri Bengkulu dalam Upaya Pelestarian Bukti Sejarah di Bidang Preservasi dan Edukasi Studi Kasus Koleksi Keramik, 2025. hlm 12

¹⁷ Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2019. hlm. 361-370

¹⁸ Rieswansyah, A. F., & Fitriyanti, D. Kegiatan Preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa Lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2022. hlm. 79-90.

perolehan informasi, terutama informasi koleksi yang sudah dialihmediakan ke dalam bentuk digital.¹⁹

Menurut Yusuf dalam Setyaningsih kegiatan preservasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif merupakan tindakan mencegah kerusakan yang dapat terjadi pada koleksi. Sedangkan preservasi kuratif adalah bentuk perbaikan terhadap sesuatu yang sudah rusak. Adekunjo menyatakan bahwa tindakan preservasi kuratif terdiri dari perbaikan, fumigasi, deadifikasi, laminasi, dan tindakan perbaikan lainnya. Tindakan konservasi adalah upaya memelihara dan memperbaiki kondisi fisik koleksi, baik menggunakan cara tradisional maupun modern dengan tujuan memastikan koleksi aman dari faktor kerusakan koleksi.²⁰

b. Konservasi

Menurut Teygeler, konservasi preventif adalah upaya mencegah yang dilakukan melalui pengaturan kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, kebersihan dan cara penyimpanan supaya koleksi tidak mudah rusak. Tujuannya adalah menjaga kelestarian koleksi sehingga dapat bertahan lama dan tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun peneliti yang akan datang. Hal ini diawali

¹⁹ Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2019. hlm. 361-370.

²⁰ Adekunjo. Effects of Pest on Library Collections: A Study of Kenneth Dike Library Pest and Its Control Mechanism. *Information Impact*, 2013. Hlm. 53-62.

dengan penerapan kebijakan yang jelas, yang meliputi pelatihan, pembentukan sikap, dan profesionalisasi seluruh staf.²¹ Konservasi preventif dilakukan dengan mengendalikan berbagai faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kondisi koleksi, seperti pengecekan suhu dan kelembapan ruangan penyimpanan, penggunaan silica gel untuk mengurangi kelembapan, serta pemakaian kertas lebam asam agar naskah tidak mudah mengalami kerusakan akibat reaksi kimia, cahaya, debu, polusi, serta jamur dan serangga. Selain itu, museum juga melakukan pembersihan secara berkala untuk menghilangkan debu dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh jamur maupun serangga. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, yaitu kondisi iklim mikro di ruang penyimpanan, seperti suhu dan kelembapan, yang belum dapat dikontrol secara maksimal karena keterbatasan fasilitas. Penerapan konservasi preventif memegang peranan krusial karena kayu merupakan material yang rentan terhadap perubahan akibat kondisi lingkungan yang tidak stabil.²²

Rozaq mengutip dari *International Council of Museums-Committee for Conservation*, menjelaskan istilah konservasi preventif digunakan untuk menjelaskan semua aksi dan tindakan yang mengarah pada pencegahan dan meminimalisir kerusakan atau kerugian di masa yang

²¹ Saskia Dwi Indriani, Ute Lies Siti Khadijah, dkk. Konservasi Preventif untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *Jurnal Perpustakaan* Vol. 13 No. 2. Tahun 2022, hlm. 121

²² Suci Utami, Kurator Museum bidang Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi. *Wawancara Penelitian*. Museum Negeri Bengkulu, 19 Juli 2026

akan datang. Pada buku *Introduction to Conservation* yang dikutip oleh Mardiah disampaikan bahwa terdapat sejumlah hierarki pada aktivitas konservasi, meliputi :²³

- a. *Preservation of deterioration*, yaitu tindakan melindungi koleksi dengan melakukan pengendalian terhadap kondisi lingkungan.
- b. *Preservation*, yaitu tindakan penanganan langsung terhadap koleksi.
- c. *Consolidation*, yaitu menguatkan koleksi yang rapuh.
- d. *Restoration*, yaitu memperbaiki koleksi yang telah rusak dengan berbagai cara agar bentuknya kembali ke seperti semula.
- e. *Reproduction*, yaitu menyalin atau mengalih mediakan koleksi ke media baru.

Digitalisasi naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu merupakan salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan dengan mengalihmediakan naskah dari bentuk fisik ke bentuk digital. Proses ini bertujuan untuk menjaga isi dan informasi yang terdapat dalam naskah agar tetap lestari, sekaligus mengurangi risiko kerusakan akibat terlalu sering disentuh atau dibuka. Melalui digitalisasi, naskah Ulu Islam yang menjadi cerminan budaya masyarakat dapat didokumentasikan, disimpan, dan diakses sebagai sumber informasi,

²³ Saskia Dwi Indriani, Ute Lies Siti Khadijah, dkk. Konservasi Preventif untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *Jurnal Perpustakaan* Vol. 13 No. 2. Tahun 2022, hlm. 122

penelitian, serta pendidikan tanpa mengganggu kondisi naskah aslinya. Museum Negeri Bengkulu berperan sebagai pusat dokumentasi yang tidak hanya menyelamatkan dan melestarikan koleksi, tetapi juga memanfaatkan dan mengembangkan warisan budaya tersebut.²⁴

3. Manajemen Koleksi Museum

Museum adalah lembaga yang berfungsi sebagai pusat informasi dan pelestarian sejarah yang memerlukan manajemen, salah satunya manajemen koleksi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 (Presiden Republik Indonesia, 2015), museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Museum memiliki peran penting dalam mengupayakan koleksi dapat disediakan kepada pengunjung sebagai langkah pelestarian budaya. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga institusi yang berperan mengedukasi masyarakat melalui wisata edukasi dan budaya yang rekreatif.²⁵

Manajemen merupakan aktivitas yang dilakukan manusia dan dapat ditemukan dalam berbagai jenis organisasi formal, baik sederhana maupun kompleks, termasuk organisasi pemerintahan, swasta, pendidikan, bisnis, maupun organisasi non-profit.²⁶ Pada

²⁴ Suci Utami, Kurator Museum bidang Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi. *Wawancara Penelitian*. Museum Negeri Bengkulu, 19 Juli 2026

²⁵ Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

²⁶ Gemnafle & Batlolona. Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), tahun 2021, hlm. 28-42

museum, manajemen koleksi merupakan salah satu bentuk manajemen. Manajemen koleksi adalah konsep pengelolaan koleksi yang berkembang seiring zaman. Konsep ini mulai dikenal dan diterapkan sejak sekitar tahun 1970-an.²⁷ Pengelolaan koleksi di museum Menurut Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan meliputi: pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, penyimpanan, peminjaman, penghapusan, dan pengalihan koleksi.²⁸

Manajemen koleksi museum merupakan kegiatan penting yang memiliki keutamaan dalam penyelenggaraan museum sebagai upaya pelestarian budaya. Dalam manajemen koleksi, dibutuhkan keseriusan agar koleksi dapat dikelola sebaik mungkin dan menjadi daya tarik bagi masyarakat. Dengan manajemen koleksi yang baik, museum dapat menyediakan dan menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan minat kunjungan dan menjadikan museum sebagai sarana pelestarian budaya. Oleh karena itu, perlu adanya rangkaian kegiatan manajemen koleksi meliputi proses mengumpulkan informasi, merencanakan, melakukan koordinasi, merancang, dan evaluasi.²⁹

4. Digitalisasi Naskah Kuno

Secara substansial digitalisasi merupakan strategi pelestarian yang bertujuan untuk menjaga kekayaan budaya dan

²⁷ Abiel & Zulaikha. Rancang Bangun Sistem Manajemen Koleksi Elektronik Perpustakaan Berbasis Web. *Journal of Information and Library Review*, 1(1), tahun 2023, hlm. 209

²⁸ Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan. Pedoman Standardisasi Museum. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2020.

²⁹ Subhiksu & Utama. Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali. Deepublish, tahun 2018, hlm.

intelektual agar tetap dapat diakses dan dimanfaatkan sepanjang masa terutama dalam konteks koleksi buku dan naskah yang terletak di perpustakaan atau museum, upaya preservasi memainkan peran sentral dalam memupuk pertumbuhan intelektual dan memajukan kemampuan profesionalisme individu.³⁰ Digitalisasi ini termasuk pada proses preservasi koleksi. Pelayanan preservasi lembaga informasi merupakan elemen krusial dalam keseluruhan peran lembaga informasi, mengingat koleksi beragam bahan pustaka dengan berbagai bentuk dan format rentan terhadap risiko kerusakan.³¹ Sedangkan dalam konteks perpustakaan, digitalisasi dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk melestarikan seluruh koleksi bahan pustaka, sehingga dapat diakses dan dimanfaatkan secara efektif, serta memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa.³² Digitalisasi naskah kuno merujuk pada trans-formasi naskah kuno dari bentuk fisiknya ke dalam bentuk digital. Proses ini dilakukan untuk melestarikan konten informasi yang terkandung dalam manuskrip tersebut, terutama ketika naskah fisiknya menjadi rapuh atau terancam punah di masa depan. Proses digitalisasi naskah

³⁰ Wirajaya, A. Y. Digitalisasi Naskah Nusantara: Problematika dalam Upaya Penyelamatan Khazanah Intelektual Bangsa di Era Globalisasi. 2017.

³¹ D. Ilyasa. Pengaruh Organisasi Informasi terhadap Pelestarian Bahan Pustaka dalam Ruang Lingkup Perpustakaan Perguruan Tinggi. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 24(3), 2022. hlm. 251-262.

³² Wirajaya, A. Y. Digitalisasi Naskah Nusantara: Problematika dalam Upaya Penyelamatan Khazanah Intelektual Bangsa di Era Globalisasi. 2017.

kuno terdiri dari tiga tahap utama. Tahapan-tahapan ini penting untuk memastikan bahwa manuskrip Nusantara dapat dilestarikan dan diakses secara efektif oleh masyarakat.³³

1. Tahap Pra Digitalisasi, adalah persiapan sebelum digitalisasi, yang melibatkan langkah-langkah untuk mempersiapkan proses pengambilan objek digital. Tahapan ini mencakup inventarisasi dan seleksi bahan pustaka, survei kondisi fisik, evaluasi dan analisis metadata, serta penentuan format file digital naskah kuno.
2. Tahap Digitalisasi, yaitu tahap digitalisasi itu sendiri, merupakan proses perubahan format dari media fisik menjadi format digital, dimulai dari pengambilan objek digital. Tahap ini melingkupi kalibrasi peralatan, pengambilan objek, editing, konversi, dan pengemasan multimedia naskah kuno.
3. Tahap Pasca Digitalisasi, menekankan pada penyajian dan ketersediaan objek digital bagi para pengguna, sehingga dapat diakses dengan mudah. Tahap pasca digitalisasi ini berkaitan dengan penyajian objek digital melalui system pengelolaan dan akses objek digital naskah kuno.

³³ Hendrawati, T. *Pedoman pembuatan e-book dan standar alih media*. Jakarta: Perpustnas PRESS. 2014.

5. Pelestarian

a. Pengertian Pelestarian

Kata lestari berasal dari bahasa Sanskerta *lestari* yang memiliki arti terpelihara. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah pelestarian disebut sebagai “*preservation*” yang mempunyai kata dasar *preserve*. Definisi pelestarian menurut *Internasional Federation of Library Association* (IFLA), adalah semua aspek bisnis distribusi buku, termasuk uang, informasi, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta lokasi penerimaan materi. Lebih lanjut, Rachman mendefinisikan lestari sebagai strategi keuangan dan manajerial yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan penggunaan kolektif untuk memastikan aksesibilitas bagi generasi mendatang. Adapun, menurut definisi Basuki tentang istilah “pesimis” hal itu merujuk pada semua kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperluas jumlah informasi dan materi yang terkandung di dalam tubuh. Informasi yang dibahas di sini terdiri dari dua aspek: pertama adalah aspek fisik dokumen, dan kedua adalah aspek psikologis dokumen dalam kaitannya dengan informasi yang sedang dibahas.³⁴

Menurut Martoatmodjo, pejalan kaki adalah pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pustaka tidak mudah habis. Agar pustaka dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan mudah diakses oleh banyak pengguna, pustaka dirumuskan dengan tujuan untuk digunakan. Ketika koleksi terawat dengan koleksi yang

³⁴ Basuki, Sulisty. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991. Hlm, 56

baik akan meningkatkan daya tarik, pengguna yang awalnya enggan menggunakan koleksi perpustakaan akan mulai mencoba untuk memecah koleksi tersebut. Ada empat poin yang membentuk tujuan pelestarian bahan pustaka, yaitu sebagai berikut :³⁵

4. Menyelamatkan nilai informasi dokumen

Menyelamatkan nilai informasi dokumen dalam konteks strategi pelestarian Naskah kuno artinya untuk melestarikan dari Naskah kuno atau manuskrip supaya dapat digunakan oleh pengguna dalam jangka waktu yang panjang.

5. Menyelamatkan fisik dokumen

Menyelamatkan fisik dokumen dalam konteks strategi pelestarian naskah kuno artinya adalah usaha untuk memperbaiki fisik dari naskah kuno atau manuskrip yang sudah rapuh, robek, jilidnya terlepas, dan rusak supaya dapat digunakan kembali oleh pengguna.

6. Mengatasi kendala kekurangan ruang

Mengatasi kendala ruang dalam konteks strategi pelestarian Naskah kuno artinya adalah di era perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat Naskah kuno atau manuskrip yang rusak bias dilakukan alih media ke dalam bentuk digital tanpa memerlukan banyak ruang.

7. Mendorong perolehan informasi

³⁵ Karmidi Martoatmodjo. Pelestarian Bahan Pustaka. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014, hlm. 55

Mendorong pengumpulan informasi terkait teknik pelestarian Naskah kuno mengandung arti bahwa melalui alih digital atau digitalisasi Naskah-naskah kuno akan memudahkan pengguna dalam mengakses informasi kapan pun dan di mana pun.

Menurut A.W. Widjaja, menjaga didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu untuk mendukung tujuan saat ini yaitu mencegah terjadinya hal-hal yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes, atau selektif.³⁶ Bagi masyarakat umum, museum berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat advokasi untuk pelestarian budaya bangsa. Museum memiliki beragam koleksi, tetapi koleksi yang paling menonjol dipajang di Museum Nasional di Bangkul adalah koleksi naskah kuno. Koleksi naskah kuno merupakan sarana untuk membina dan mengembangkan kapasitas intelektual masyarakat karena memiliki kapasitas untuk memberikan informasi tentang banyak aspek kehidupan masyarakat sepanjang periode Lampau dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, kehidupan sosial, dan bidang lainnya. Selain itu, naskah kuno juga dapat digunakan sebagai objek pembelajaran untuk memperoleh nilai-nilai dan kandungan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk tujuan menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan yang ada pada periode Lampau untuk mengimplementasikan periode Kini. Memanfaatkan

³⁶ A.W. Widjaja. Individu, Keluarga dan Masyarakat. Jakarta: Akademik Persindo, tahun 1986, hlm. 8

koleksi dan menggunakan naskah kuno yang telah berusia puluhan, bahkan ratusan tahun, menyebabkan kondisi naskah kuno tersebut berubah. Kondisi-kondisi yang telah disebutkan di atas mendorong museum untuk menghasilkan tindakan yang mampu menghasilkan koleksi naskah kuno dari perubahan-perubahan yang telah terjadi, sehingga koleksi tersebut dapat digunakan di masa mendatang. Untuk melaksanakan kegiatan koleksi sukarelawan di museum, termasuk koleksi naskah kuno, diperlukan tim manajemen sukarelawan yang kompeten. Pengunjung museum perlu melakukan serangkaian manuver strategis untuk memenuhi persyaratan koleksi dengan berfokus pada pengelolaan koleksi.³⁷

6. Naskah Ulu

a. Pengertian

Istilah “naskah” berasal dari bahasa Arab, khususnya kata Arab “*al-naskhah*” dalam sudut pandang orang pertama dan cenderung lebih informatif dalam sudut pandang orang pertama sebelum dibahas. Setelah itu, dalam UU No. 43 Tahun 2007 pasal 1 menyatakan bahwa: “Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.”³⁸

³⁷ Gani. Manajemen Preservasi Koleksi Perpustakaan Akademik. Vol. 10, No.2. 2018. *LIBRIA OF UIN AR-RANIRY*, hlm. 21

³⁸ Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1. Tentang Perpustakaan.

Keberadaan naskah kuno sebagai cagar budaya telah dilindungi oleh undang-undang yang bisa dijadikan sebagai payung hukum, yakni dalam UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyatakan bahwa : “Benda cagar budaya adalah benda alam atau buatan manusia, baik yang bergerak, tidak bergerak, atau benda yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia yang berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama, dan kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa”.³⁹

Selain itu dalam UU No. 43 Tahun 2007 pasal 1 menyatakan bahwa :⁴⁰ “Pemerintah berwenang untuk mengalihmediakan naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat untuk dilestarikan dan didayagunakan serta memberikan penghargaan kepada setiap orang yang menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno. Masyarakat berkewajiban menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno yang dimilikinya dan mendaftarkannya ke Perpustakaan Nasional”.

Naskah kuno di Nusantara berupa prasasti maupun manuskrip memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Prasasti pada umumnya berisi maklumat, proses peradilan, tanda kemenangan dan lainnya yang dituliskan sekali saja pada saat peristiwa tersebut

³⁹ Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010. Tentang Cagar Budaya.

⁴⁰ Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007. Tentang Perpustakaan.

berlangsung, sedangkan manuskrip atau naskah seringkali berisi ungkapan perasaan seseorang, kronik, catatan perjalanan, hingga berisi pujian kepada raja yang sifatnya istanasentris.⁴¹ Dan terkait bahannya, prasasti menggunakan bahan yang keras seperti batu, logam, tanduk, bambu, rotan, tulang, dan lainnya. Sementara itu naskah menggunakan bahan yang lebih lunak atau lembut, misalnya kulit kayu, kertas, daluwang dan lainlainnya. Sebagai data sejarah, prasasti dan naskah mempunyai beberapa perbedaan. Prasasti dapat dianggap sebagai data primer yang bisa diverifikasi keotentisitasannya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini, prasasti masuk dalam ranah artefak Arkeologi, sedangkan naskah atau manuskrip mempunyai fungsi sebagai sumber sejarah. Hal ini karena naskah adalah sebuah karya sastra yang mengalami pengulangan-pengulangan sesuai dengan kebutuhan, walaupun secara kebendaan naskah juga tergolong artefaktual. Walaupun demikian, naskah sastra juga dapat dipertimbangkan dalam penyusunan sejarah. Naskah dapat dianggap sebagai data penunjang karena pada umumnya tidak ditulis pada masanya dan telah mengalami menyalinan atau disadur secara berulang-ulang.⁴²

Perkembangan tulisan (aksara) dalam penciptaan prasasti dan naskah Ulu berkaitan dengan perkembangan budaya di sekitarnya. Aksara Indonesia kuna lebih banyak dipengaruhi oleh aksara Pallawa

⁴¹ Andhifani, W. R. *Identitas Masyarakat Sumatera Selatan: Kajian Epigrafis Atas Unsur-Unsur Keislaman Pada Prasasti Ulu*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2018.

⁴² Andhifani, W. R. *Identitas Masyarakat Sumatera Selatan: Kajian Epigrafis Atas Unsur-Unsur Keislaman Pada Prasasti Ulu*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah. 2018.

India yang melibatkan adaptasi terhadap budaya lokal.⁴³ Aksara Ulu berasal dari Aksara Pallawa, merupakan aksara daerah yang beragam buktinya dapat ditemukan di wilayah Sumatera Bagian Selatan, antara lain aksara Incung di Jambi, aksara Rejang dan Serawai di Bengkulu, aksara Ulu di Sumatera Selatan, dan aksara had di Lampung. Aksara tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama, perbedaannya hanyalah berbagai varian dalam penulisan dengan ciri yang bersifat unik pada setiap wilayah.⁴⁴ Aksara Ulu atau dikenal juga dengan aksara Ka Ga Nga pada zaman dahulu banyak digunakan oleh golongan masyarakat tertentu seperti keluarga pesirah, dukun, golongan intelektual maupun pemuka agama.⁴⁵

Aksara Ulu merupakan sistem tulisan kuno yang berkembang luas di daerah Uluan atau daerah pedalaman. Keistimewaan inilah yang menghiasi keindahan alam Sumatera Selatan. Aksara Ulu berasal dari kata “Ulu” dalam naskah bertulisan Ka Ga Nga. Hal ini disebabkan sistem tulisan berkembang pada permukiman di sepanjang sungai yang dikenal dengan situs Ulu. Naskah Ulu merupakan teks tulisan tangan yang diyakini berasal dari daerah Uluan, yakni daerah dataran tinggi Bukit Barisan. Informasi yang terkandung dalam prasasti Ulu merupakan sumber yang sangat penting tentang kebudayaan kuno daerah tersebut. Isinya meliputi

⁴³ Muhardi. (2009). *Pengelolaan Koleksi Naskah Ka-Ga-Nga di Museum Negeri Bengkulu*. Universitas Padjajaran. 2009.

⁴⁴ Andhifani, W. R. *Naskah Ulu Kulit Kayu Lubuk Sepang*. Siddhayatra, 22(1), 2017. hlm. 41-52.

⁴⁵ Asmara, Y., & Sukardi. *Lubuk linggau's Ulu Alphabet And Its Preservation*. Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 15(1), 2019. hlm. 58-75.

unsur gagasan, teori dan jenis pengetahuan tentang dunia menurut norma sosial, ajaran moral, ajaran filsafat dan agama, serta tradisi luhur lainnya. Prasasti dan naskah juga biasanya berisi mantra-mantra, obat-obatan, hingga yang berkaitan tentang Agama Islam seperti astronomi Islam, ajaran-ajaran Islam mulai dari aqidah, syariah, dan akhlak. Dengan keberadaan aksara Ulu yang telah ditulis di berbagai media dengan beragam isi yang mencerminkan pengetahuan masyarakat pada masa lalu, tampaknya Aksara Ulu ini dahulu telah dipakai oleh nenek moyang sebagai alat untuk berkomunikasi.⁴⁶

Penyebutan aksara nusantara merupakan hasil inkulturisasi kebudayaan India sebelum berkembangnya Agama Islam dan zaman kolonial di Indonesia. Aksara tersebut dibuat pada beberapa macam media tulis seperti batu, kayu, tanduk hewan, lempengan emas, perak, tembaga, perunggu yang masuk dalam kategori prasasti. Sementara naskah, menggunakan media daun lontar, nipah, janur kelapa, dan lainnya.⁴⁷ Media yang digunakan untuk menulis aksara Ulu ini berupa tanduk, kulit kayu/kaghas, bambu (gelondong dan bambu ruas atau gelumpai), rotan, daluang gelondong, rotan ruas, daluang (kertas yang dibuat dari lembaran kulit kayu), dan batu. Dalam media tersebut, dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok prasasti yang terdiri atas tanduk, bambu, rotan, dan batu. Kedua, kelompok naskah yang

⁴⁶ Andhifani, W. R. Islam dan Aksara Ulu di Sumatera Selatan. *Prosiding Epigrafi Sebagai Garda Depan Peradaban Nusantara*, 2023, hlm. 22–39.

⁴⁷ Hudaidah & Rizki, T. Upaya Pelestarian Ka Ga Nga Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 2022. hlm. 155–165.

terdiri atas kulit kayu (kaghas), dan daluang. Pengelompokkan tersebut digunakan untuk membedakan mana yang masuk dalam kategori prasasti dan mana yang masuk dalam kategori naskah.⁴⁸

c. Jenis Koleksi Naskah Ulu

Naskah beraksara Ulu dapat digolongkan menjadi beberapa bahan atau media penulisannya. Dimulai dari tanduk (hewan kerbau), bambu (baik dalam bentuk gelondong atau beberapa ruas maupun yang berbentuk bilah bambu), kulit kayu/kaghas, rotan, batu dan daluang. Untuk lebih jelasnya akan di jabarkan di bawah ini.

1. Tanduk

Tanduk yang digunakan merupakan tanduk kerbau dan tanduk kambing (temuan di daerah Kerinci), dengan teknik gores menggunakan benda tajam.⁴⁹ Tanduk didefinisikan sebagai cula dua yang tumbuh di kepala (pada lembu, kerbau, kambing, dan sebagainya). Tanduk yang digunakan merupakan tanduk dari hewan yang telah berumur (yang telah tua) dan merupakan tanduk-tanduk pilihan. Hewan kerbau yang digunakan tanduknya sebagai media tulis merupakan hewan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, kerbau dapat membantu manusia misalnya dalam membajak sawah, hingga kotorannya dapat digunakan juga sebagai pupuk. Kemungkinan kerbau dahulunya merupakan seekor hewan yang

⁴⁸ Andhifani, W. R & Ali, N. H . Tradisi Islam dalam Prasasti dan Naskah Ulu di Wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia. Berkala Arkeologi, 41(1), 2021, hlm. 55–68.

⁴⁹ Andhifani, W. R. *Naskah dan Aksara Bengkulu, dalam Peradaban di Pantai Barat Sumatra (Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu)*. Ombak, 2013a. hlm 71

sangat sakral, dalam hal pemotongan (menyembelihnya) harus dilakukan dengan mengadakan upacara khusus yang melibatkan para pembesar desa (tertulis pada prasasti tanduk kerbau Desa Surabaya). Dalam klasifikasi media, dapat dikelompokkan ke dalam kategori isi prasasti. Media atau bahan tanduk umumnya berisikan tentang tambo atau silsilah, surat ataupun piagam, maupun tentang suatu upacara atau sedekah yang di dalamnya memuat nama atau pejabat berkuasa di wilayah tersebut. Pengelompokan isi berdasarkan media ini hanya dilakukan di daerah atau wilayah Sumatera Selatan saja. Hal tersebut pola prasasti dan naskah di Sumatera Selatan telah diketahui, sementara di daerah lain seperti Jambi dan Bengkulu belum memiliki pola yang jelas. Beberapa prasasti dan naskah Ulu di daerah tersebut tidak sesuai dengan isi, bila di Sumatera Selatan media tanduk umumnya berisikan tentang tambo atau silsilah, atau kejadian-kejadian yang melibatkan para pembesar wilayah, sedangkan di Bengkulu tambo biasanya di naskah kulit kayu.⁵⁰

2. Bambu

Dalam kamus KBBI, bambu merupakan tumbuhan berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10-20 m), digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga, buluh, dan aur. Bambu yang digunakan dalam media penulisan aksara Ulu ini yaitu bamboo yang permukaan

⁵⁰ Andhifani, W. R. *Naskah dan Aksara Bengkulu, dalam Peradaban di Pantai Barat Sumatra (Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu)*. Ombak, 2013a. hlm 72

kulitnya halus, licin dan berusia lebih tua, karena ambu muda rentan terhadap serangan serangga.⁵¹ Teknik yang digunakan dalam menulis juga sama dengan prasasti tanduk, yaitu dengan teknik gores. Prasasti bambu ini terbagi dua, yaitu bambu bulat (gelondong) dan bilah bambu (gelumpai). Bambu bulat atau bambu gelondong bisa menggunakan satu ruas, dua ruas dan tiga ruas. Sementara bilah bambu atau dikenal dengan nama gelumpai merupakan bambu satu ruas yang dibagi menjadi beberapa bilah atau bagian. Bambu ini biasanya berisikan katakata yang menandakan ajaran dalam Agama Islam, misalnya “manusia mati ibarat burung pingay, terbang ke padang masyar” dalam artian bahwa manusia jika telah meninggal rohnya terbang ke sebuah pengadilan di padang mahsyar, yang diiringi oleh dua malaikat yang menjadi saksi segala perbuatannya di dunia. Sementara itu di Kerinci, bambu bertuliskan tentang suka dan duka seseorang menjalani hidup.⁵²

3. Kulit Kayu (*Kaghas*)

Naskah kulit kayu bentuknya seperti buku dan jika dibuka seperti alat musik akordeon. Kulit pohon yang digunakan yaitu kulit pohon halim yang masih muda karena seratnya lebar dan lentur sehingga mudah bila dilipat.⁵³ Kayu yang digunakan adalah kayu kaghas atau kayu bunut (*chalophylum spp*), kayu ini mempunyai kulit

⁵¹ Andhifani, W. R. *Naskah dan Aksara Bengkulu, dalam Peradaban di Pantai Barat Sumatra (Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu)*. Ombak, 2013a. hlm. 72

⁵² Andhifani, W. R. *Naskah dan Aksara Bengkulu, dalam Peradaban di Pantai Barat Sumatra (Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu)*. Ombak, 2013a. hlm. 73.

⁵³ Pudjiastuti, T. *Naskah Ulu Palembang*. In *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Akademia. 2006.

tebal dan memiliki banyak lapisannya. Alat tulis yang digunakan terbuat dari lidi enau dengan tinta berasal dari getah kayu leban (*vitex pubescens*), buah hitam kembang seribu atau jelaga yang diaduk dengan putih telur. Kulit kayu tersebut lalu dikupas dan setelah melalui beberapa proses, sehingga menjadi sebuah lembaran kulit kayu. Lembaran tersebut kemudian dilipat berbentuk persegi. Setiap persegi atau lipatan menandakan satu halaman atau lembar.⁵⁴

4. Rotan

Rotan adalah tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot (seperti kursi, tali dan gelang). Sama halnya pada teknik penulisan pada tanduk dan bambu, pada rotan ini digunakan teknik gores dengan menggunakan benda tajam. Prasasti rotan banyak ditemukan di daerah Bengkulu, kemungkinan sumber daya alam berupa rotan banyak terdapat di daerah tersebut. Isi dari prasasti rotan ini dijumpai berisikan kata-kata yang sulit diterjemahkan. Bila dilakukan penafsiran, agak susah untuk membunyikan kata-kata di atas. Hanya beberapa kata-kata yang bias dibunyikan, yaitu siapa mula (siapa yang memulai), kiri dan kanan jalun (kiri dan kanan jalan), karama (kemungkinan karma). Rotan yang ditulis di atas merupakan sebuah tongkat yang berasal dari Desa

⁵⁴ Andhifani, W. R & Ali, N. H. Tradisi Islam dalam Prasasti dan Naskah Ulu di Wilayah Pasemah, Sumatera Selatan, Indonesia. Berkala Arkeologi, 41(1), 2021. hlm. 73.

Selebar Jaya Kecamatan Amen Kabupaten Lebong, Bengkulu dan merupakan koleksi bapak Saprianto alias Erik.⁵⁵

5. Daluang

Daluang merupakan sebuah kain atau kertas dibuat dari kulit pohon. Biasanya berbentuk lembaran-lembaran tipis yang bisa dilipat. Daluang dibuat dari pohon saeh (orang Sunda menyebutnya) atau pohon perjalina (menurut orang Jawa). Pohon itu dapat mencapai ukuran tinggi 12 hingga 35 m dengan karakteristik pohon kulit arinya berwarna hijau, kulit dalam berwarna putih kekuning-kuningan, daunnya bulat telur hingga elips dengan ujung meruncing, bagian sisi daun bergerigi dan berbulu halus. Tidak banyak daluang yang ditemukan di masyarakat, hanya ada satu yang ditemukan di daerah Desa Surabaya, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan.⁵⁶

Naskah daluang tersebut terdiri atas 42 baris yang berisisemacam doa. Sayangnya, kondisi naskah tersebut sudah rapuh (naskah dengan kondisi 50%). Dari 42 buah baris, banyak kata-kata yang terbaca, antara lain: *yarahim, yamaru, ya malaykat, allah tujuh kali...pi, jangan angkau nga bunuh*. Kemungkinan *yarahim, yamaru* merupakan wujud Allah SWT dalam *Asmaul Husna*. *Ya malaykat* merupakan wujud doa buat para malaikat. *Allah tujuh kali...pi* kemungkinan memanggil nama Allah SWT sebanyak tujuh kali berurutan. *Jangan angkau nga bunuh*, maksudnya

⁵⁵ Andhifani, W. R. Prasasti dan Naskah Ka-Ga-Nga Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu”, dalam Siddhayatra. *Sindang*, 20(1), 2015. hlm. 48–56.

⁵⁶ Permana, A., & Mardani. Daluang Sebagai Alat Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(2), 2017. hlm. 229–247

yaitu jangan engkau membunuh. Doa-doa ini dibuat sipenulis agar terhindar dari malapetaka yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun keluarga dan orang lain.⁵⁷

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif. Fokus utama penelitian ini pada konteks yang lebih spesifik adalah pada peran Museum Bengkulu, dalam pelestarian koleksi Naskah Ulu Islam. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁵⁸

Metode penelitian yang digunakan dalam pelestarian metode studi kasus yakni pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena, program, institusi, atau individu dalam konteks dunia nyata. Fokus penelitian studi kasus adalah pemahaman holistik tentang pokok bahasan dalam sistem yang terbatas, dan sebagai bagian dari itu, berbagai sumber data digunakan dari berbagai sumber. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Robert K. Yin,

⁵⁷ Andhifani, W. R., & Ninie Susanti Tedjowasono. Media Tulis dalam Prasasti dan Naskah Ulu Sumatera bagian Selatan. *Jurnal Arkeologi Sulawesi*, 22(1). 2024. hlm. 74

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 7-8

studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis fenomena baru (juga dikenal sebagai kasus) dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam situasi ketika hubungan antara fenomena dan konteks tidak jelas dan ringkas.⁵⁹

Karena fokus utama penelitian ini adalah pada konteks yang spesifik dan khusus, penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi ini menyoroti bagaimana Museum Bengkulu berkontribusi pada pelestarian koleksi Museum Negeri Bengkulu dipandang penting untuk dilakukan sebagai tempat penyimpanan sejarah dan warisan budaya daerah. Penelitian mampu memberikan akses informasi tentang dinamika, tantangan, strategi, dan makna dalam konteks praktik melestarikan dan penyebaran informasi dalam konteks nyata.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data langkah pertama adalah melakukan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi di Museum Negeri Bengkulu. Sumber data berupa sumber primer dan sumber sekunder.

a. Metode Observasi (*Pengamatan*)

Pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian kualitatif, wawancara mendalam dan observasi merupakan pendekatan yang menonjol. Pengumpulan data meliputi observasi. Pengumpulan informasi melalui observasi lapangan

⁵⁹ Prof. Dr. Sugiyono. Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi), 2023. hlm. 44

langsung dikenal sebagai observasi. Zainal Arifin dalam bukunya Kristanto tahun 2018 menyatakan bahwa observasi adalah suatu metode yang melibatkan pendokumentasian dan kemudian mempelajari secara cermat berbagai peristiwa baik dalam lingkungan alamiah maupun buatan manusia dengan cara yang metodis, logis, objektif, dan masuk akal. Menerapkan metode observasi merupakan salah satu cara untuk mempelajari atau mengkaji perilaku nonverbal. Salah satu hal yang dilakukan manusia sepanjang waktu dengan bantuan kelima indra lainnya adalah mengamati dunia di sekitar mereka. Karena seorang pengamat menarik kesimpulan tentang suatu item penelitian berdasarkan apa yang ia lihat, dengar atau sentuh, pengamat itu sendiri sangat penting bagi keberhasilan observasi sebagai strategi pengumpulan data. Keandalan dan validitas temuan penelitian bergantung pada pengamat. Menggunakan indera, terutama mata, secara metodis dan disengaja untuk menyelidiki dan menganalisis peristiwa yang terjadi adalah apa yang dikenal sebagai observasi. Pendekatan observasi dipandang lebih objektif daripada metode survei. Memberikan deskripsi terperinci tentang keadaan yang diamati adalah tujuan utama observasi. Seberapa baik seorang peneliti memahami topik yang sedang dibahas dan dapat mengartikulasikannya dalam bahasa sehari-hari merupakan indikator yang baik dari kualitas penelitian. Selain itu, peneliti bebas meminta bantuan orang lain untuk melakukan observasi; bahkan, hal ini sangat dianjurkan.⁶⁰ Salah satu manfaat observasi langsung adalah sistem

⁶⁰ Kristanto.V. H. Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis (KTI).

analitik dapat lebih memahami lingkungan fisik, termasuk tata letak ruangan, peralatan dan formulir yang digunakan, serta proses bisnis dan hambatan apa pun yang dihadapinya. Perlu juga disebutkan bahwa metode observasi ini merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang bekerja dengan baik untuk menganalisis suatu sistem.⁶¹

b. Wawancara (*interview*)

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah Wawancara. Definisi dasar wawancara adalah “setiap situasi di mana dua orang, biasanya satu pewawancara dan satu orang yang diwawancarai, terlibat dalam percakapan untuk memperoleh informasi dari satu sama lain”.⁶² Seperti metode penelitian lainnya, teknik wawancara melibatkan pewawancara dan responden atau orang yang ditanyai yang terlibat dalam sesi tanya jawab tatap muka, dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mengumpulkan data yang spesifik dan bermanfaat. Tujuan wawancara adalah untuk melacak pikiran, sentimen, dan emosi setiap karyawan, di antara hal-hal lainnya. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang suatu budaya melalui bahasa dan ekspresi hak-hak yang diwawancarai,

Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.

⁶¹ Kristanto.V. H. Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.

⁶² A. Muri Yusuf. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan”. Jakarta : prenadamedia group. 2014.

memperluas kumpulan data mereka, dan mengisi kesenjangan pengetahuan melalui penggunaan wawancara. Wawancara juga harus dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat sehingga setiap orang yang terlibat merasa nyaman, tenang, dan ramah. Selanjutnya, peneliti harus dapat dipercaya dan meyakinkan responden bahwa nama mereka akan tetap dirahasiakan antara mereka dan peneliti. Pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, sikap, dan emosi individu merupakan jenis data yang paling umum diperoleh dari wawancara. Peneliti dapat mengumpulkan informasi ini melalui wawancara terjadwal yang terstandar, wawancara tidak terstandar, atau wawancara tidak terstruktur yang disusun menurut protokol yang telah ditentukan sebelumnya. Menerapkan ketiga strategi ini semudah mengikuti langkah-langkah berikut:⁶³

- a) Membangun hubungan yang baik dengan orang yang diwawancarai sebelum sesi dimula.
- b) Membuat responden merasa seperti orang yang “penting”.
- c) Mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.
- d) Tidak mengarahkan jawaban.
- e) Mengajukan pertanyaan yang sama lagi jika diperlukan.
- f) Meminta klarifikasi atas jawaban.
- g) Merekam/mencatat wawancara.

⁶³ Chairi. A. “*Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*”. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. 2009.

c. Dokumentasi

Selain catatan langsung dari wawancara dan pengamatan, sumber sekunder seperti dokumen seperti surat, buku harian, arsip gambar, notulen rapat, kenang-kenangan, buku harian kegiatan, dan sejenisnya juga dapat memberikan informasi yang berguna. Informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat diperoleh dari catatan seperti ini. Agar bahan-bahan ini tidak hanya tidak berguna, peneliti harus memiliki kepekaan teoritis untuk memahaminya. Barang tertulis merupakan asal mula kata dokumentasi”, dan istilah “metode dokumentasi mengacu pada proses pengumpulan data melalui pencatatan data yang ada. Salah satu cara untuk melacak informasi dari masa lalu adalah melalui teknik dokumentasi pengumpulan data. Penelitian kualitatif mendokumentasikan individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam konteks sosial. Studi dokumentasi atau metodologi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dari sumber-sumber historis, seperti buku-buku tentang ide, teori, proposisi, atau hukum, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian Anda. Alasan utama untuk menggunakan pandangan, ide, atau hukum untuk mendukung atau membantah hipotesis adalah untuk memberikan bukti yang logis dan masuk akal dari hipotesis tersebut. Hal ini terutama berlaku dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi sebagai metode pengumpulan penelitian mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu:⁶⁴

Kelebihan metode dokumentasi:

1. Efisien dari segi waktu.
2. Efisien dari segi tenaga.
3. Efisien dari segi biaya.

Karena kita dapat dengan mudah mengutip atau menyalin data yang kita butuhkan dari dokumen yang ada, pendekatan dokumentasi menjadi efisien. Sementara itu, teknik dokumentasi juga memiliki kekurangan.

Kelemahan metode dokumentasi:

1. Validitas data rendah, masih bisa di ragukan.
2. Reabilitas data rendah, masih bisa di ragukan.
2. Sumber Primer

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif melalui penelitian lapangan langsung terhadap objek yang diamati, yaitu Museum Negeri Bengkulu. Data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui kegiatan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua orang narasumber yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan koleksi di Museum Negeri Bengkulu, yaitu Bapak Heri Sukoco, S. Hum, M. Hum dan Ibu Suci Utami, S.S, M. Si. Wawancara dilakukan untuk

⁶⁴ J. Dimyanti. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

memperoleh informasi mengenai peran Museum Negeri Bengkulu dalam upaya pelestarian koleksi naskah Ulu Islam, meliputi kondisi naskah, penyimpanan, perawatan, serta tindakan pelestarian yang dilakukan oleh pihak museum. Selain wawancara, sumber data primer juga diperoleh melalui dokumentasi lapangan berupa foto kegiatan penelitian dan dokumentasi terhadap koleksi Naskah Ulu Islam yang berbahan bambu dan kulit kayu. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi fisik, bahan, serta bentuk naskah Ulu Islam yang menjadi objek penelitian. Berikut koleksi Naskah Ulu Islam berdasarkan Suku asal di Museum Negeri Bengkulu:

Tabel 1.1 Koleksi Naskah Ulu
Berdasarkan Suku Asal di Museum Negeri Bengkulu

No.	Suku Asal	Jenis/Bahan Koleksi	Jumlah	Ruang Penyimpanan
1.	Serawai (Sukarami, Bengkulu)	Bambu	1	Storage
2.	Serawai (Desa Rawa Indah. B.U)	Bambu	1	Storage
3.	Serawai (B/S)	Bambu	1	Storage
4.	Serawai (Muara Dua. B/S)	Bambu	1	Storage
5.	Serawai (Muara Dua. B/S)	Bambu	1	Storage

6.	-	Kulit Kayu 9 lipatan	1	Gedung Pameran Tetap
7.	Serawai (Nanti Agung. B/S)	Bambu	1	<i>Storage</i>
8.	-	Kulit Kayu 17 lipatan	1	Gedung Pameran Tetap
9.	Serawai (Bengkulu Selatan)	Kulit Kayu	1	<i>Storage</i>
10.	Serawai (Muara Dua. B/S)	Bambu	1	<i>Storage</i>

Sumber: Catatan pribadi, Museum Negeri Bengkulu 04

Agustus 2026

3. Sumber Sekunder

Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang diperoleh secara tidak langsung dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, artikel, skripsi, serta buku Katalog Naskah Ulu-Islam yang berkaitan dengan museum, naskah Ulu, pelestarian, preservasi, dan konservasi koleksi naskah. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh landasan teori, konsep, informasi mengenai penelitian terdahulu, serta data pendukung yang relevan dengan objek penelitian. Data sekunder selanjutnya digunakan sebagai bahan pembandingan dan pelengkap terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi lapangan, sehingga data penelitian mengenai peran Museum Negeri Bengkulu dalam

upaya pelestarian koleksi Naskah Ulu Islam dapat disusun secara lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap koleksi Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu, ditemukan beberapa kondisi fisik yang berbeda pada setiap koleksi Naskah Ulu Islam. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya tingkat kerusakan yang beragam, mulai dari kondisi baik dan utuh hingga mengalami retak, pecah, berlubang, bernoda, dan robek. Data kondisi fisik koleksi tersebut diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap naskah dan dokumentasi foto koleksi. Berikut data kondisi fisik Naskah Ulu Islam:

Tabel 1.2 Kondisi Fisik Koleksi Naskah Ulu Islam
Museum Negeri Bengkulu 2026

No. Reg	No. Inv	No. Penyimpanan	Jenis Bahan	Kondisi	Lokasi Penyimpanan
5879	07.128	F.25/NK/14	Bambu	Retak	Storage
3669	07.59	F.26/NK/14	Bambu	Utuh	Storage
4697	07.82	F.28/NK/14	Bambu	Pecah	Storage
3677	07.67	F.37/NK/14	Bambu	Berlubang	Storage
3678	07.68	F.53/NK/14	Bambu	Baik	Storage
-	07.92	F.87/NK/14	Kulit kayu 9 lipatan	Baik, tulisan terbaca	Gedung Pameran Tetap

				jelas	
3660	07.50	F.69/NK/14	Bambu	Baik	<i>Storage</i>
657	07.06	F.112/NK/14	Kulit Kayu	Rusak	<i>Storage</i>
3676	07.66	F.41/NK/14	Bambu	Terdapat noda	<i>Storage</i>
1740	07.R12	F.121/NK/14	Kulit kayu 17 lipatan	Robek	Gedung Pameran Tetap

Sumber: Catatan pribadi, Museum Negeri Bengkulu.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi fisik koleksi Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu cukup beragam. Dari sepuluh koleksi yang diamati, terdapat koleksi dalam kondisi baik dan utuh, tetapi terdapat pula koleksi yang mengalami kerusakan berupa retak, pecah, berlubang, noda, robek, serta kerusakan akibat serangan rayap dan pelapukan. Keberagaman kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan preservasi dan konservasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan kondisi fisik sekaligus menjaga nilai sejarah dan informasi yang terkandung dalam koleksi Naskah Ulu Islam.

5. Eksplanasi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap koleksi Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu, ditemukan kondisi fisik koleksi yang beragam, mulai dari utuh dan baik hingga

mengalami retak, pecah, berlubang, bernoda, robek, dan lapuk. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerusakan pada naskah dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik bahan naskah, seperti bambu dan kulit kayu, serta proses penuaan bahan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa perubahan suhu dan kelembapan, debu, cara penyimpanan, serta serangan organisme seperti rayap. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perubahan pada kekuatan dan struktur bahan sehingga dalam jangka waktu tertentu naskah menjadi lebih rentan mengalami kerusakan. Berikut data koleksi Naskah Ulu Islam berdasarkan keterangan sebab-akibat terjadinya kerusakan:

**Tabel 1.3 Sebab-Akibat Kerusakan Koleksi Naskah Ulu
Islam
Museum Negeri Bengkulu 2026**

No. Reg	No. Inv	Kondisi	Keterangan (Sebab-Akibat)
5879	07.128	Retak	Akibat usia dan perubahan suhu/kelembapan sehingga bahan naskah menjadi rapuh dan retak.
3669	07.59	Utuh	Kondisi penyimpanan dan perawatan yang baik membantu menjaga naskah tetap utuh.
4697	07.82	Pecah	Akibat kerapuhan bahan, usia

			atau benturan sehingga bagian naskah mengalami pecah.
3677	07.67	Berlubang	Diduga akibat serangan organisme seperti serangga sehingga permukaan naskah berlubang.
3678	07.68	Baik	Penyimpanan dan perawatan yang cukup baik membantu mempertahankan kondisi naskah.
4707	07.92	Terdapat noda	Akibat debu, kototan, minyak atau kelembapan yang menempel pada permukaan naskah sehingga menimbulkan noda.
3660	07.50	Utuh, tulisan terbaca jelas	Penyimpanan dan perawatan yang cukup baik membantu mempertahankan kondisi naskah.
1740	07.R12	Rusak	Akibat usia, kelembapan, serangan organisme atau penanganan yang kurang tepat sehingga kondisi fisik

			naskah mengalami kerusakan.
652	07.06	Tidak utuh (rapuh)	Akibat usia dan kelembapan sehingga bahan naskah menjadi lemah dan mudah rusak.
3676	07.66	Terdapat noda	Akibat debu, kototan, minyak atau kelembapan yang menempel pada permukaan naskah sehingga menimbulkan noda.

6. Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif, Bogdan mengatakan bahwa proses interpretasi data adalah proses mencari dan menyajikan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Interpretasi data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti telah menganalisis bahwa Museum merupakan lembaga yang memiliki peranan penting dalam

⁶⁵ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 2013. Hlm. 243-345.

pelestarian warisan budaya dan sejarah suatu daerah. Salah satu institusi yang menjalankan fungsi tersebut adalah Museum Negeri Bengkulu, yang berkomitmen dalam menjaga dan mengedukasi masyarakat mengenai bukti sejarah yang ada di wilayah Bengkulu. Dalam konteks ini, koleksi Naskah Ulu Islam yang dimiliki museum menjadi objek penting dalam upaya pelestarian. Koleksi Naskah Ulu Islam yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu mencakup dua jenis yaitu lunak meliputi kulit kayu dan kulit binatang, dan keras meliputi bambu, rotan dan tanduk hewan.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap koleksi Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu, ditemukan kondisi fisik koleksi yang beragam, mulai dari kondisi utuh dan baik hingga mengalami retak, pecah, berlubang, bernoda, sobek, serta lapuk akibat serangan rayap. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap naskah memiliki tingkat ketahanan dan kerentanan yang berbeda, terutama karena menggunakan bahan organik seperti bambu dan kulit kayu. Kondisi fisik tersebut menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh museum dalam melaksanakan kegiatan pelestarian agar kerusakan tidak semakin parah dan nilai sejarah serta budaya yang terkandung dalam naskah tetap dapat dipertahankan. Dapat diinterpretasikan bahwa kondisi fisik koleksi Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu menunjukkan adanya perbedaan tingkat kerusakan, baik yang disebabkan oleh faktor fisik

⁶⁶ Heri Sukoco. Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi. *Wawancara Penelitian*. Museum Negeri Bengkulu, 23 April 2026

maupun biologis. Naskah yang masih dalam kondisi baik dan utuh memerlukan tindakan preservasi preventif untuk mempertahankan kondisinya, sedangkan naskah yang mengalami retak, pecah, berlubang, bernoda, sobek, dan lapuk memerlukan perhatian serta penanganan konservasi yang lebih intensif. Dengan demikian, kondisi fisik koleksi tersebut memperlihatkan bahwa peran Museum Negeri Bengkulu dalam pelestarian tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan koleksi, tetapi juga mencakup pengawasan, perawatan, perlindungan, dan upaya mempertahankan keberadaan naskah sebagai warisan sejarah dan budaya agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Salah satu koleksi yang perlu mendapat perhatian adalah naskah dengan nomor penyimpanan 112 yang berbahan kulit kayu dan terdiri atas 17 lipatan. Bahan kulit kayu merupakan bahan organik yang memiliki tingkat kerentanan terhadap kelembapan, debu, serangga, dan proses penuaan, sehingga diperlukan penanganan dan penyimpanan yang sesuai. Dalam upaya preservasi preventif, setiap lembar atau lipatan naskah seharusnya diberikan kertas bebas asam (*acid-free paper*) sebagai pembatas atau pelindung. Penggunaan kertas bebas asam bertujuan untuk mengurangi kontak langsung antarbagian naskah serta mencegah terjadinya perpindahan zat asam yang dapat mempercepat perubahan dan kerusakan bahan naskah. Dengan demikian, penerapan kertas bebas asam pada setiap lembar atau lipatan naskah nomor penyimpanan 112 dapat menjadi salah satu upaya preventif untuk menjaga kondisi fisik naskah kulit kayu,

memperlambat proses kerusakan, dan mempertahankan nilai sejarah serta budaya yang terkandung di dalamnya.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang terarah mengenai struktur penelitian berjudul Konservasi Alat Musik Tradisional Berbahan Kayu di Museum Negeri Bengkulu Tahun 1983-2024. Penulisan ini terdiri atas beberapa bab yang saling berkaitan dan mendukung dalam mencapai tujuan penelitian.

Bab I Pendahuluan bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II bab ini membahas sejarah museum, sejarah Museum Negeri Bengkulu, visi dan misi Museum Negeri Bengkulu, struktur organisasi Museum Negeri Bengkulu, koleksi Museum Negeri Bengkulu.

Bab III bab ini membahas hasil dan penelitian mengenai kondisi fisik Naskah Ulu Islam di Museum Negeri Bengkulu. Pembahasan meliputi bahan yang digunakan dalam pembuatan naskah, bentuk dan kondisi fisik naskah, jenis kerusakan, serta tempat penyimpanan.

Bab IV bab ini hasil penelitian mengenai peran Museum Negeri Bengkulu dalam upaya pelestarian koleksi Naskah Ulu Islam. Pembahasan meliputi kegiatan preservasi preventif, konservasi,

penyimpanan, pembersihan dan perawatan naskah, pengendalian suhu dan kelembapan, penanganan kerusakan, pendokumentasian, serta kendala yang dihadapi museum dalam melaksanakan upaya pelestarian koleksi Naskah Ulu Islam.

Bab V Penutup bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan serta saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi Museum Negeri Bengkulu dan peneliti selanjutnya.

